

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Non Performing Loan**

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi perkembangan NPL pada perbankan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari mekanisme *corporate governance* pihak perbankan, sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh indikator makroekonomi. Dalam penelitian ini berbagai faktor internal dan eksternal tersebut akan diakomodir untuk melihat perilaku yang signifikan mempengaruhi NPL perbankan.

Keberadaan bunga sangat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk melunasi kreditnya. Ketika terjadi kenaikan suku bunga maka imbasnya adalah para pengusaha akan kesulitan mengembalikan kredit yang diambilnya dari perbankan. Dalam sistem perbankan konvensional, fenomena NPL ini dapat kita amati dari pergerakan suku bunga yang ditetapkan pihak bank. Keduanya mempunyai hubungan yang saling berlawanan.

Kelancaran pelunasan kredit juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat (yang dicerminkan oleh GDP) maka kemungkinan terjadinya kredit macet akan kecil. Begitu juga sebaliknya. Karena itu variabel GDP juga perlu diikutsertakan untuk mengamati perilaku NPL perbankan. Dalam penelitian Kittikulsingh (1999) menunjukkan bahwa pada pertumbuhan GDP kurang dari 10% setengah dari pinjaman akan macet dan total ekuitas dari sistem bank akan menghilang. Bila kondisi GDP cukup bagus (dan cenderung naik) tetapi tingkat NPL tinggi maka dapat disimpulkan terjadi *mismanagement* pihak perbankan dalam menyalurkan kredit.

O.C.C. (1988) melakukan studi tentang karakteristik perbankan yang mengalami kegagalan selama tahun 1980an di Amerika Serikat. Temuan utamanya adalah karena kualitas aset bank yang buruk. Sedang penentu kualitas aset merupakan tanggung jawab dari manager bank. Sebab lain yang mempengaruhi kegagalan bank adalah kebijakan kredit yang salah, sistem kontrol dan monitoring yang lemah, ketidakmampuan identifikasi awal NPL dan pemusatan konsentrasi kewenangan

Faktor penentu tingkat NPL yang berasal dari internal institusi misalnya dapat kita amati dari pertumbuhan tingkat kredit (*Loan to Deposit Ratio/LDR*). Kaitannya dengan bank gagal (*bank's failure*) Honohan (1997) menyatakan tingginya rasio NPL merupakan salah satu indikator penting disamping LDR, penentuan resiko yang keliru, dan ketidakmampuan bank mengantisipasi berbagai resiko yang dihadapi. Agak sulit memposisikan indikator LDR di perbankan saat ini. Bila LDR dilakukan secara masif bisa mengakibatkan meningkatnya resiko kredit macet, tetapi bila tingkat LDR rendah maka sektor riil juga tidak akan berkembang.

Saat ini kondisi makroekonomi justru seringkali lebih berperan sebagai pemicu terjadinya kredit macet, yang berimbas pada krisis lebih kompleks. Krisis yang terjadi kini dapat mengambil banyak bentuk, mulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*), *banking rush*, jatuhnya pasar saham, jatuhnya nilai mata uang, kesulitan neraca pembayaran, kegagalan pelunasan utang pemerintah, meledaknya *financial bubbles* ataupun kombinasi dari kesemuanya (Ascarya, 2009). Saat ini banyak kalangan menilai perbankan merupakan institusi yang sangat riskan terkena krisis. Faktor makro yang kerap kali menyebabkan krisis perbankan diantaranya tingginya inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, volatilitas arus modal luar negeri (*foreign capital flows*) dan nilai tukar (Godlewski, 2004). Berangkat dari sinilah beberapa indikator makroekonomi tersebut akan dimasukkan dalam variabel pengamatan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Belum banyak penelitian yang mengungkap perbedaan respon antara bank syariah dan bank konvensional ditinjau dari aspek daya tahan terhadap hantaman krisis. Terlebih yang mengungkap perbedaan besaran tingkat kredit macet di perbankan syariah terkait isu krisis keuangan global. Penelitian dengan tema serupa berkaitan dengan stabilitas perbankan syariah (Čihák dan Hesse 2008, Boumediene dan Caby 2010 serta Faiz 2010) atau penelitian tentang NPL berkaitan dengan faktor pembentuknya (Rahmawulan 2008). Čihák dan Hesse (2008) meneliti tentang perbedaan stabilitas perbankan syariah dan konvensional dari 20 sistem perbankan (negara) selama tahun 1993-2004. Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan yaitu pertama, bank islam kecil (aset kurang dari US\$ 1 milyar) cenderung lebih kuat

secara finansial dibanding bank komersial kecil. Kedua, bank komersial besar cenderung lebih kuat finansialnya dibanding bank islam besar. Ketiga, bank islam kecil cenderung lebih kuat finansialnya dibanding bank komersial besar. Kekuatan finansial disini mencerminkan stabilitas keuangan yang dimiliki bank tersebut. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa *market share* dari bank islam tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kekuatan finansial bank yang lain. Dari 75 negara yang terdapat bank syariah, penelitian ini melibatkan 77 bank islam dan 397 bank komersial. Terdapat dua metode analisis data yang digunakan yaitu untuk mengukur stabilitas bank dengan metode Z Score dan analisis regresi (OLS) untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas tersebut. Kecenderungan bank syariah yang lebih stabil pada ukuran aset kecil dibanding aset besar menurut penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kompleksitas mekanisme kerja bank syariah dalam menyalurkan kredit. Kredit merupakan salah satu 'barang dagangan' utama bank syariah dalam pengelolaan diversifikasi resiko karena islam melarang berinvestasi di sektor yang mengandung unsur judi (*maysir*). Dengan berbasis sistem kerja bagi hasil (PLS) bank syariah dituntut untuk melakukan monitoring dan pendampingan lebih ketat terhadap kredit yang diberikan untuk menghindari *credit risk*. Dengan keterbatasan pola dan jenis pengelolaan resiko inilah mengakibatkan *cost* dan kerumitan bank syariah menjadi lebih besar jika aset yang dimiliki semakin besar. Hanya saja bila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat (*prudent*) akan muncul kecenderungan *adverse selection* dan *moral hazard*. Statement ini didukung oleh hasil penelitian Choong dan Liu (2008) yang mengungkap adanya deviasi (penyimpangan) bank syariah antara konsep PLS dan temuan lapangan. Dua kemungkinan penyebabnya yaitu konsep pendanaan PLS dihadapkan pada problem *agency theory* dan ketidakmampuan pihak manajemen mengelola pola pembiayaan berbasis bagi hasil. Penelitian ini juga mencatatkan beberapa hal penting belum ter-cover seperti data laporan keuangan yang digunakan sebagian masih *unconsolidated* serta tidak mengikutkan perbankan syariah sistem 'windows' dengan bank konvensional ataupun *office channeling*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Boumediene dan Caby (2010) yang melakukan penelitian tentang perbankan syariah dengan isu yang sama (stabilitas). Berangkat dari teori perbankan syariah yang lebih mengedepankan aspek

*intermediary* dengan sektor riil dibandingkan sekedar mendapatkan laba dengan model-model spekulatif, penelitian ini mencoba melihat stabilitas perbankan syariah di saat terjadi krisis keuangan global (*subprime crisis*). Dengan mengambil sampel sebanyak 14 bank syariah dan konvensional, penelitian ini menggunakan pendekatan *conditional variance (volatility) return* untuk mengukur stabilitas perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return bank konvensional lebih tinggi volatilitasnya saat terjadi krisis dibanding bank syariah. Perbankan syariah pada awalnya menunjukkan volatilitas yang rendah (stabil) tetapi cenderung naik saat terjadi krisis melalui mekanisme *moderate extent*. Melalui pendekatan metode *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH) penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa bank islam cenderung lebih tahan (*immune*) terhadap gejala krisis *subprime mortgage* serta menunjukkan bahwa bank islam bukanlah subyek spekulasi yang mengakibatkan krisis sebagaimana bank konvensional. Tetapi penelitian ini tidak menafikkan bahwa bank syariah pada akhirnya terkena juga imbas krisis *subprime mortgage* melalui mekanisme sektor riil karena imbas krisis yang mengakibatkan kelesuan perekonomian secara umum. Hal ini bisa dimengerti mengingat operasionalisasi bank syariah sangat tergantung pada kinerja sektor riil (sebagaimana konsep *profit and loss sharing/PLS*) sehingga apabila sektor riil mengalami kelesuan maka bank syariah juga akan terkena dampaknya. Kondisi ini tentu saja berbeda dengan bank konvensional (berbasis bunga/*interest*) yang juga banyak bergantung pada pengambilan resiko di financial market. Artinya dari penelitian ini dapat pula kita simpulkan jika bank konvensional turut pula berperan dalam penciptaan krisis maka bank syariah lebih sebagai korban gelombang krisis keuangan global.

Untuk kasus Indonesia Faiz (2010) menemukan bahwa stabilitas perbankan syariah dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan (LDR), jumlah aset yang dimiliki dan aspek *banking share*. Sedangkan bank konvensional stabilitasnya hanya dipengaruhi oleh *income diversity* yang menggambarkan diversifikasi produk yang diberikan dan besarnya ketergantungan pada pendapatan bunga (*interest*). Sedangkan secara keseluruhan sistem perbankan di Indonesia stabilitasnya dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan, tingkat efisiensi, jumlah aset, *income diversity*, nilai tukar dan pertumbuhan PDB

Terdapat hubungan antara sistem perbankan, pasar *real estate* dan *non performing loan* (NPL) sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Wu, et al (2003). Jika kondisi makroekonomi, pasar *real estate* dan kebijakan penyaluran kredit baik dari tepat maka posisi NPL akan aman. Begitu juga sebaliknya. Tetapi apabila ditemukan NPL meningkat sedang faktor yang lain mendukung berarti kemacetan lebih disebabkan oleh *risky lending behavior* akibat perbankan tidak hati-hati dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini juga mengindikasikan terjadinya *moral hazard* di perbankan. Tingkat NPL dari sisi internal dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan (manajemen) kredit yang dilakukan oleh perbankan. Selain ditentukan pula oleh proses screening objek kredit yang tepat. Meski sektor UKM memiliki peluang pengembangan usaha yang prospektif, mereka memerlukan pembinaan dan pendampingan yang intens. Kelebihannya, sektor UKM biasanya akan lebih taat bayar dan tahan terhadap guncangan krisis. Namun bila bank hanya sekedar menyalurkan pinjaman (*take and give*) kredit sektor UKM justru bisa menjadi bumerang. Kondisi ini ditemukan oleh Ding Lu, et al (2001) yang menemukan bahwa pemberian kredit yang berlebihan (eksesif) kepada perusahaan daerah membuka peluang kenaikan NPL. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor tambahan pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat kita lihat dari kondisi dan porsi LDR (Loan to Deposit Ratio) perbankan. LDR selain berpeluang meningkatkan stabilitas perbankan jangka panjang (terutama hadangan krisis) dapat pula menjadi beban (macet) bila tidak ditangani dengan baik.

Godlewski (2004) melakukan penelitian tentang pola pengambilan kredit beresiko (*credit excessive risk*) di negara berkembang dan potensi kegagalan bank (*bank's default*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tipe lingkungan akan sangat mempengaruhi imbas kredit berlebih, utamanya faktor peraturan perbankan, taat asas dan kualitas penegakan hukum. Beberapa hal yang akan mengurangi resiko bank gagal diantaranya adalah keberadaan sistem asuransi deposit, frekuensi evaluasi dan monitoring serta penegakan hukum.